

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pasar modal memiliki peran yang sangat strategis dalam perekonomian suatu negara karena berfungsi sebagai sarana penghimpunan dana jangka panjang bagi perusahaan sekaligus sebagai wahana investasi bagi masyarakat. Di Indonesia, kegiatan perdagangan efek dilaksanakan dalam suatu sistem yang terorganisasi dan diawasi secara ketat guna menjamin terciptanya mekanisme pasar yang wajar, teratur, dan efisien. Keberadaan bursa efek menjadi penghubung antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana, sehingga dapat mendorong pertumbuhan sektor riil dan memperkuat stabilitas sistem keuangan nasional (Vaijayanti & Susila, 2025). Dalam struktur pasar modal Indonesia, terdapat berbagai sektor industri yang tercatat, salah satunya adalah sektor keuangan yang memiliki peranan penting karena berkaitan langsung dengan fungsi intermediasi keuangan.

Sektor keuangan merupakan sektor yang terdiri dari perusahaan yang menawarkan jasa keuangan kepada nasabah ritel dan komersial, seperti dana investasi, bank, dan asuransi. Sektor keuangan berfungsi sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) yang menyalurkan dana dari pihak yang memiliki surplus dana kepada pihak yang memerlukan pembiayaan untuk kegiatan produktif (Aulyaa *et al.*, 2025). Dengan demikian, kinerja sektor keuangan memiliki implikasi yang luas terhadap perekonomian secara keseluruhan. Untuk dapat mengambil keputusan investasi yang rasional, investor memerlukan

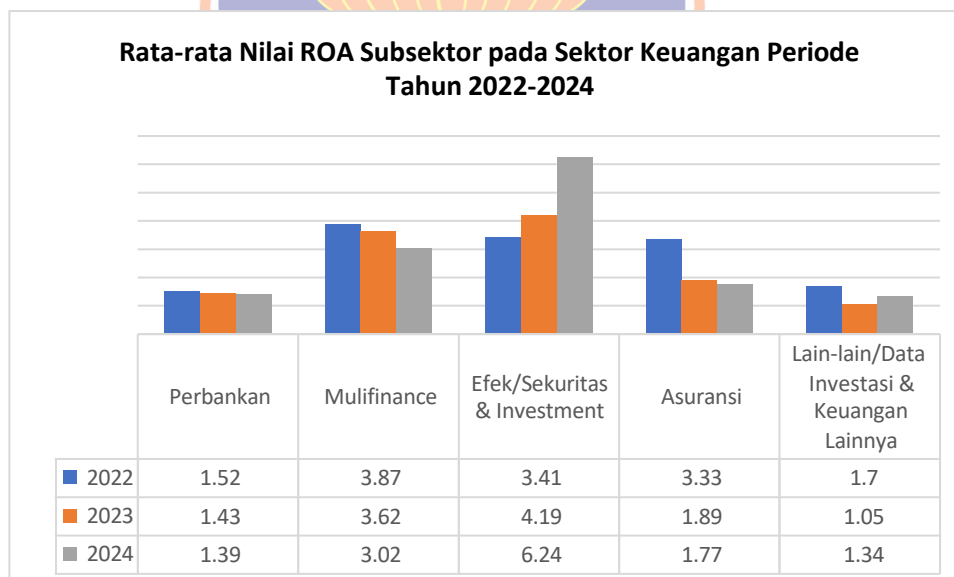
informasi yang relevan, akurat, dan dapat dipercaya mengenai kondisi dan kinerja perusahaan. Salah satu sumber informasi utama yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan, hasil usaha, serta arus kas perusahaan dalam suatu periode tertentu (Dharma *et al.*, 2024). Informasi tersebut sangat penting bagi investor, kreditor, maupun pihak manajemen dalam menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang (Widjaya & Sisdiand, 2025). Kinerja keuangan yang baik akan meningkatkan kepercayaan pasar terhadap perusahaan, sedangkan kinerja keuangan yang buruk dapat menurunkan persepsi investor terhadap prospek perusahaan di masa depan (Maharani *et al.*, 2024).

Kinerja keuangan adalah hasil nyata yang dicapai oleh suatu perusahaan selama periode waktu tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan finansialnya (Pureadnyana & Susila, 2025). Perusahaan perlu secara berkelanjutan memantau dan memperbaiki kinerja keuangannya agar dapat mencapai pertumbuhan yang sehat dan meningkatkan nilai perusahaan (Kasimo *et al.*, 2025). Kinerja keuangan yang baik ditunjukkan melalui pertumbuhan pendapatan, tingkat profitabilitas yang memadai, serta efisiensi dalam pengelolaan biaya dan asset (Ardiantini & Susila, 2025). Sebaliknya, kinerja keuangan yang rendah dapat mengindikasikan adanya permasalahan dalam operasional maupun kebijakan keuangan perusahaan (Tursinah & Sisdianto, 2024). Tujuan utama perusahaan pada umumnya adalah mencapai kinerja keuangan yang optimal melalui perolehan laba yang berkelanjutan (Promika *et al.*, 2024).

Dalam penelitian ini, kinerja keuangan diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya (Dewi & Susila, 2025). ROA dapat diartikan sebagai rasio yang mengukur pendapatan bersih perusahaan dibandingkan dengan total aset (Afifah & Ramdani, 2023). Dengan demikian, ROA mencerminkan tingkat efisiensi manajemen dalam mengelola aset perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik kinerja perusahaan dalam memanfaatkan asetnya, sedangkan ROA yang rendah menunjukkan rendahnya efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan laba.

Berdasarkan analisis awal yang dilakukan dari laporan keuangan pada website Bursa Efek Indonesia (BEI), maka diperoleh rata-rata nilai *Return on Assets* (ROA) pada kelima subsektor dalam sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023-2024 yang dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1. 1 Rata-rata Nilai ROA Subsektor pada Sektor Keuangan Periode Tahun 2022-2024

Mengacu pada Gambar 1.1 di atas, dapat dilihat bahwa nilai Return on Assets (ROA) pada lima subsektor dalam sektor keuangan selama periode 2022–2024 menunjukkan bahwa beberapa subsektor mengalami tekanan kinerja. Subsektor perbankan cenderung berada pada kondisi yang relatif stabil dari tahun ke tahun. Subsektor multifinance mengalami peningkatan pada tahun 2023, namun kembali mengalami penurunan pada tahun 2024. Sementara itu, subsektor efek/sekuritas dan investasi menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan pada tahun 2024 dan menjadi yang tertinggi dibandingkan subsektor lainnya. Di sisi lain, subsektor asuransi dan lain-lain cenderung mengalami penurunan secara berkelanjutan selama periode pengamatan. Secara keseluruhan, kondisi ini menunjukkan bahwa tidak semua subsektor mampu mempertahankan kinerja profitabilitasnya dengan baik, sehingga diperlukan perhatian lebih terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kinerja tersebut.

Merujuk pada pernyataan sebelumnya, ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola seluruh asetnya untuk menghasilkan laba bersih (Mahayani & Susila, 2025). Sebaliknya, ROA yang rendah menunjukkan rendahnya efisiensi penggunaan aset perusahaan (Abduh *et al.*, 2025). Perusahaan dengan nilai ROA yang tinggi akan menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menghasilkan keuntungan lebih besar dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki (Sulbahri *et al.*, 2022). Oleh karena itu, ROA sering dijadikan sebagai salah satu indikator utama dalam penilaian kinerja keuangan dan daya tarik investasi suatu perusahaan.

Berdasarkan perbandingan antar subsektor dalam sektor keuangan, subsektor multifinance menunjukkan kecenderungan nilai ROA yang lebih rendah

serta penurunan kinerja pada periode tertentu dibandingkan subsektor lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki masih belum optimal. Selain itu, fenomena penurunan ROA pada sebagian besar perusahaan multifinance pada periode triwulan tahun 2024–2025 semakin memperkuat adanya indikasi penurunan kinerja profitabilitas. Oleh karena itu, subsektor multifinance dipilih sebagai objek penelitian guna menganalisis lebih lanjut faktor-faktor yang memengaruhi ROA pada subsektor tersebut.

Kinerja keuangan tidak terlepas dari struktur pendanaan dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Struktur pendanaan perusahaan tercermin dalam *Debt to Equity Ratio*, yaitu rasio yang menunjukkan perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. DER merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan hubungan antara dana yang berasal dari kreditur dengan dana yang berasal dari pemilik perusahaan (Fianti *et al.*, 2022). Semakin tinggi nilai DER, semakin besar proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang. Kondisi ini dapat memberikan peluang peningkatan laba apabila dana tersebut digunakan secara produktif, namun juga dapat meningkatkan risiko keuangan akibat beban bunga yang harus ditanggung perusahaan. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari *et al.* (2021), menemukan bahwa DER berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ritonga *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan.

Selain struktur pendanaan, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan juga menjadi faktor penting yang memengaruhi kinerja

keuangan. *Net Profit Margin* merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Menurut Kasmir (2019), NPM adalah hubungan antara laba bersih setelah pajak dan penjualan menunjukkan seberapa baik manajemen mengelola bisnis sampai mereka dapat mengembalikan harga pokok produk, biaya operasi, penyusutan, bunga pinjaman, dan pajak. Semakin tinggi nilai NPM, semakin efisien perusahaan dalam mengendalikan biaya operasional dan menghasilkan laba (Nabela *et al.*, 2023). Dengan demikian, peningkatan NPM diharapkan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan secara keseluruhan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farina (2025) yang menyatakan bahwa NPM berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Teng *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa NPM berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan.

Debt to Equity Ratio (DER), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan yang terdaftar di subsektor Multifinance selama periode triwulan tahun 2024-2025 terdapat pada Lampiran 01. Berdasarkan data yang didapat dalam Lampiran 01, fenomena yang terlihat pada subsektor Multifinance adalah terjadinya penurunan ROA pada Triwulan 1 tahun 2025 jika dibandingkan dengan Triwulan 1 tahun 2024. Hasilnya menunjukkan bahwa sebanyak enam dari sembilan perusahaan mengalami penurunan ROA, di antaranya PT Buana Finance Tbk (BBLD), PT Clipan Finance Indonesia Tbk (CFIN), PT Radana Bhaskara Finance Tbk (HDFA), PT Indomobil Multi Jasa Tbk (IMJS), PT Woori Finance Indonesia Tbk (BPFI), dan PT Wahana Ottomitra Multiartha Tbk (WOMF).

Penurunan ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam subsektor Multifinance mengalami penurunan kemampuan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Sebagai contoh, ROA pada PT Buana Finance Tbk (BBLD) menurun sebesar 60,89% dari 0,381 pada triwulan I 2024 menjadi 0,149 pada triwulan I 2025. Penurunan tertinggi terjadi pada PT Buana Finance Tbk, yang merupakan perusahaan dengan penurunan ROA paling signifikan di antara perusahaan lainnya dalam subsektor ini. Sementara itu, beberapa perusahaan justru mencatatkan pertumbuhan ROA positif. Misalnya, PT Mizuho Leasing Indonesia (VRNA) mengalami peningkatan yang sangat signifikan, yaitu dari 0,28 pada triwulan I 2024 menjadi 0,82 pada triwulan I 2025 atau naik sebesar 0,54 poin (192,86%). Selain VRNA, PT Mandala Multifinance Tbk (MFIN) dan PT Pool Advista Finance Tbk (POLA) juga mengalami pertumbuhan ROA, meskipun tidak sebesar VRNA.

Meski demikian, secara umum, tren subsektor ini menunjukkan penurunan kinerja keuangan, khususnya dalam hal efisiensi penggunaan aset untuk menghasilkan laba. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kansil *et al.* (2021) dan Pratiwi *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa ROA tidak selalu mencerminkan seluruh kinerja keuangan perusahaan secara menyeluruh. Di sisi lain, hal ini justru mendukung temuan oleh Masditok *et al.* (2024) dan Azzahra *et al.* (2025) yang menyatakan bahwa ROA menunjukkan seberapa baik perusahaan mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Nilai ROA yang tinggi mencerminkan efektivitas pengelolaan aset, sedangkan ROA yang rendah dapat mengindikasikan adanya masalah dalam manajemen aset atau aktivitas operasional perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa subsektor Multifinance menghadapi tantangan dalam menjaga kinerja keuangannya, khususnya dalam hal kemampuan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Selain itu, adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh DER dan NPM terhadap kinerja keuangan menunjukkan perlunya kajian empiris lebih lanjut, khususnya pada subsektor Multifinance dengan menggunakan data periode terkini.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada analisis dengan judul **“Pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* Terhadap *Return on Assets* Subsektor Multifinance yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2024-2025”**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dalam pengembangan kajian keuangan perusahaan, serta memberikan manfaat praktis bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi dan bagi manajemen perusahaan dalam merumuskan kebijakan keuangan yang lebih efektif.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Terjadinya penurunan nilai ROA pada subsektor Multifinance yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Terdapat perbedaan antara hasil data ROA yang menurun dengan beberapa teori dan penelitian terdahulu.
3. Dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui pengaruh DER dan NPM terhadap ROA.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini membatasi untuk mengungkap pengaruh DER dan NPM terhadap ROA pada perusahaan subsektor Multifinance yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan pembatasan masalah ini, diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan temuan yang lebih akurat dan bermanfaat.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Apakah DER dan NPM berpengaruh signifikan terhadap ROA pada perusahaan subsektor Multifinance yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode triwulan 2024-2025?
2. Apakah DER berpengaruh signifikan terhadap ROA pada perusahaan subsektor Multifinance yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode triwulan 2024-2025?
3. Apakah NPM berpengaruh signifikan terhadap ROA pada perusahaan subsektor Multifinance yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode triwulan 2024-2025?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut.

1. Pengaruh bersama-sama antara DER dan NPM terhadap ROA pada perusahaan Subsektor Multifinance yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2024-2025.
2. Pengaruh DER terhadap ROA pada perusahaan Subsektor Multifinance yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2024-2025.
3. Pengaruh NPM terhadap ROA pada perusahaan Subsektor Multifinance yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2024-2025.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan sebagai sumber referensi, bahan kajian, menambah pengetahuan serta wawasan dalam bidang manajemen keuangan terutama berkaitan dengan pengaruh DER dan NPM terhadap ROA.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini memberikan masukan untuk kemajuan perusahaan tersebut terutama berkaitan dengan variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu, pengaruh DER dan NPM terhadap ROA.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai saran untuk melatih kegiatan berpikir secara ilmiah dengan berdasarkan ilmu yang diperoleh

di perkuliahan. Serta diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai ROA dan menjadi bahan referensi dalam penelitian selanjutnya.

